

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru sebagai tenaga pendidik yang memiliki tanggung jawab besar terhadap anak didik dan masyarakat di sekitarnya yaitu mendidik, mengajar, membimbing dan mengarahkan anak didiknya serta menjadi sosok figur yang *digugu dan ditiru* oleh anak didik maupun masyarakat di sekitarnya (Novitasari, dkk. 2016; Rochman & Gunawan, 2016).

Guru menjadi salah satu penentu keberhasilan pendidikan, karena segala bentuk kebijakan dan program pendidikan akan ditentukan oleh seberapa baik kinerja guru sebagai pelaksana pendidikan. Maka dari itu, untuk menciptakan pendidikan yang bermutu dibutuhkan guru yang berkualitas sehingga pada akhirnya menghasilkan pendidikan yang berkualitas pula.

Untuk menjadi guru yang berkualitas maka harus memiliki kemampuan yang mumpuni dalam melaksanakan tugasnya, sebagaimana yang dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.

Dalam Undang-Undang tersebut, kompetensi menjadi salah satu yang harus dimiliki pendidik baik pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini maupun jenjang pendidikan lainnya yang lebih tinggi. Kompetensi memiliki pengertian sebagai kemampuan untuk menerapkan seperangkat pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk melakukan kegiatan dalam pekerjaannya (Chouhan & Srivastava, 2014). Kompetensi yang harus dimiliki guru tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian.

Kompetensi kepribadian adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru. Skinner mengungkapkan bahwa kepribadian merupakan respon yang ditunjukkan seseorang. Respon tersebut sebagai pengalaman atau hasil belajar dari interaksi individu dengan lingkungan (Friedman & Schuckack, 2009). Alela dkk (2016) mengemukakan bahwa kompetensi kepribadian merupakan kompetensi

dasar yang akan menjadi landasan kompetensi lainnya. Kepribadian yang dimiliki guru dapat mempengaruhi efektivitas kinerja guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya (Fatemi, dkk, 2015; Wardoyo, 2015). Kompetensi kepribadian baik guru akan mempengaruhi motivasi belajar, disiplin, tingkah laku sosial dan hasil belajar anak (Pahrudin, dkk. 2017; Suyanto & Jihad, 2013). Dalam hal ini guru yang memiliki kepribadian yang baik pasti akan disukai anak didiknya dan anak akan menjadi lebih termotivasi dalam kegiatan belajar, sehingga guru akan lebih mudah mengarahkan anak untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Sejalan dengan hal tersebut Čepić dkk. (2015) mengungkapkan bahwa kepribadian guru secara signifikan juga menentukan ekspresi verbal dan non-verbal, sikap terhadap anak-anak, suasana di kelas dan hasil belajar anak. Hal ini dikarenakan guru yang memiliki kepribadian baik akan melaksanakan tugas mengajar dengan penuh semangat, menyenangkan dan penuh makna sehingga anak-anak tidak akan bosan belajar di kelas yang pada akhirnya keinginan untuk terus belajar muncul dari diri anak sendiri karena mereka menyukai proses pembelajarannya.

Di samping itu, kompetensi kepribadian guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kepribadian anak (Rochman & Gunawan, 2016). Hal ini karena salah satu karakteristik anak adalah meniru atau mencontoh (Susanto, 2011), guru akan menjadi contoh dan teladan yang akan ditiru oleh anak. Anak-anak akan mengingat apa yang mereka lihat sehingga peneladanan memainkan peranan penting dalam membimbing perilaku anak (Morisson, 2012). Dalam hal ini orang dewasa (pendidik) yang bertanggung jawab untuk mengembangkan dan menanamkan kebiasaan positif yang dapat ditiru oleh anak sehingga menjadi kebiasaan dan tertanam pada diri anak.

Dengan demikian pernyataan di atas menegaskan bahwa pentingnya kompetensi kepribadian baik yang harus dimiliki guru karena kompetensi tersebut akan berkaitan dengan kemampuan memahami dirinya dalam kapasitasnya sebagai pendidik yang tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran akan tetapi ia harus mampu membuat pembelajaran dapat mengembangkan kompetensi dan pribadi anak. Oleh karena itu tanpa mengesampingkan salah satu kompetensi lainnya yang dimiliki guru, kompetensi kepribadian guru terutama

pada Taman Kanak-kanak menjadi perlu mendapatkan perhatian dan ditelaah lebih mendalam mengingat pada anak usia tersebut guru seringkali dijadikan contoh, model, dan sumber ilmu yang sangat dipercaya anak.

Disamping kompetensi yang harus dimiliki guru, kualifikasi akademik juga merupakan persyaratan yang harus terpenuhi untuk menjadi seorang guru profesional. Dalam UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa kualifikasi akademik merupakan ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru sesuai dengan jenis, jenjang dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan.

Williams (2014) mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa kualifikasi akademik memberikan pengaruh yang signifikan terhadap profesionalisme guru karena dengan pendidikan yang ditempuhnya mereka dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan pemahaman yang lebih luas tentang teori pendidikan dan menerapkan teori tersebut dalam proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya mereka dapat memberikan pembelajaran yang optimal bagi peserta didik.

Adapun kualifikasi akademik yang harus dimiliki oleh guru TK sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa kualifikasi akademik guru PAUD harus memiliki ijazah diploma empat (IV) atau S1 dalam bidang pendidikan anak usia dini atau psikologi yang diperoleh dari program studi terakreditasi. Dengan mengikuti pendidikan dalam bidang Pendidikan Anak Usia Dini maka diasumsikan guru akan mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai konsep pendidikan anak usia dini serta kompetensi-kompetensi yang harus dimilikinya. Pendidikan yang ditempuh guru tersebut dapat meningkatkan kualitas pengajaran guru sehingga akan menentukan keberhasilan anak didiknya (Darling-Hammond, 1999).

Pada kenyataannya, masih terdapat guru TK dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Hal ini tampak dari data statistik guru TK di Jawa Barat pada tahun 2017/2018 yang dilansir oleh Kemdikbud bahwa tahun 2017/2018 guru TK yang belum memiliki kualifikasi pendidikan S1 sebanyak

39,46% dan guru yang telah memiliki kualifikasi S1 atau jenjang di atasnya sebanyak 60,54%. Sementara pada salah satu kabupaten di Jawa Barat yaitu Kabupaten Majalengka berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Majalengka, data kualifikasi pendidikan guru TK tahun 2019 menunjukkan bahwa 0,30% SMP; 20,51% SMA; 2,34% Diploma; 56,95% S1 relevan dengan bidang PAUD; 19,70% S1 tidak relevan dengan bidang PAUD; dan 0,20% S2, sedangkan pada salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Majalengka yaitu Kecamatan Majalengka terdapat 17,07% guru dengan latar belakang kualifikasi akademik SMA, 26,83% guru berlatar belakang S1 tidak relevan dengan bidang PAUD, dan 56,10% guru dengan kualifikasi akademik S1 relevan dengan bidang PAUD.

Dari data tersebut terlihat bahwa kualifikasi akademik guru TK sangat beragam dan belum sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini yang telah disebutkan sebelumnya. Sementara Awe, Dantes dan Lasmawan (2014) mengemukakan bahwa kualifikasi akademik berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja guru. Son dkk. (2013) berdasarkan penelitiannya juga mengungkapkan bahwa kualifikasi akademik guru akan berpengaruh pada kualitas kelas dan kesiapan belajar awal anak serta hasil penelitian yang dilakukan Setiawan (2017) menunjukkan bahwa kualifikasi akademik berpengaruh secara signifikan terhadap kreativitas guru TK. Dimana kreativitas seorang guru akan menentukan kualitas dari proses pendidikan (Rochman & Gunawan, 2016). Dengan demikian maka kualifikasi akademik guru memiliki andil besar terhadap kemampuan guru dalam memberikan pendidikan pada anak.

Beberapa penelitian telah menunjukkan dampak kompetensi kepribadian terhadap kinerja guru dan perkembangan pribadi peserta didik serta dampak kualifikasi akademik guru terhadap pengetahuan, profesionalisme, kreativitas dan kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya. Akan tetapi penelitian tersebut tidak membandingkan kompetensi kepribadian guru terkait kualifikasi akademik yang dimiliki guru. Padahal kedua hal tersebut perlu menjadi perhatian yang penting untuk ditelaah lebih dalam. Maka dari itu, peneliti mencoba untuk

mengisi kesenjangan dalam penelitian dengan melakukan penelitian kuantitatif untuk melihat kompetensi kepribadian guru TK ditinjau dari kualifikasi akademik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Profil Kompetensi Kepribadian Guru TK Ditinjau dari Kualifikasi Akademik*”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan yang signifikan kompetensi kepribadian guru di Taman Kanak-kanak ditinjau dari kualifikasi akademik guru?”. Adapun pertanyaan penelitian secara khusus adalah sebagai berikut :

1. Seperti apa profil kompetensi kepribadian guru TK di Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka ditinjau dari jenjang pendidikan guru?
2. Seperti apa profil kompetensi kepribadian guru TK di Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka ditinjau dari relevansi jenjang pendidikan guru dengan bidang PAUD?
3. Apakah terdapat perbedaan kompetensi kepribadian guru TK di Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka ditinjau dari jenjang pendidikan guru?
4. Apakah terdapat perbedaan kompetensi kepribadian guru TK di Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka ditinjau dari relevansi jenjang pendidikan guru dengan bidang PAUD?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru TK ditinjau dari kualifikasi akademik. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui profil kompetensi kepribadian guru TK di Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka ditinjau dari jenjang pendidikan guru.
2. Untuk mengetahui profil kompetensi kepribadian guru TK di Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka ditinjau dari relevansi jenjang pendidikan guru dengan bidang PAUD.

3. Untuk mengetahui perbedaan kompetensi kepribadian guru TK di Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka ditinjau dari jenjang pendidikan guru.
4. Untuk mengetahui perbedaan kompetensi kepribadian guru TK di Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka ditinjau dari relevansi jenjang pendidikan guru dengan bidang PAUD.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menghasilkan informasi dan rujukan awal mengenai kompetensi kepribadian guru TK ditinjau dari kualifikasi akademik guru.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- a. Bagi Guru

- 1) Dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya kompetensi kepribadian baik yang harus dimiliki dalam melaksanakan tugas profesinya, sehingga diharapkan dapat menjadi umpan balik bagi guru tersebut untuk meningkatkan kepribadiannya ke arah yang lebih baik.
- 2) Dapat memberikan informasi terkait pentingnya latar belakang pendidikan yang harus ditempuh untuk menjadi seorang guru TK.

- b. Bagi Lembaga Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan dan informasi bagi lembaga penyelenggara pendidikan khususnya pada lembaga penyelenggara Pendidikan Anak Usia Dini dan lembaga penyelenggara Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan lebih optimal.

c. Bagi Pemangku Kebijakan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan-kebijakan untuk meningkatkan kualifikasi dan kompetensi guru TK.

1.5 STRUKTUR ORGANISASI PENULISAN TESIS

Adapun rincian struktur organisasi penulisan dalam tesis ini diantaranya yaitu: Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penulisan tesis; Bab II berisi tinjauan pustaka yang terdiri dari teori-teori terkait dengan kompetensi kepribadian guru TK dan kualifikasi akademik guru TK, kajian penelitian-penelitian sebelumnya yang dapat menjadi penunjang dan landasan dalam pelaksanaan penelitian ini serta kerangka berpikir. Bab III berisi metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, prosedur penelitian serta teknik analisis data. Bab IV berisi temuan dan pembahasan; Bab V berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi.